

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SLB Negeri Purwosari Kota Kudus**

##### **1. Sejarah Perkembangan Berdirinya SLB Negeri Purwosari Kota Kudus**

Pada tahun 1983 sekolah dasar luar biasa Negeri Purwosari berdiri di kecamatan kota Kudus dan menjadi sekolah luar biasa satu-satunya yang terdapat pada kab. Kudus, lalu di tahun 1984 membangun sebanyak 2 unit gedung pada sekolah dasar luar biasa Purwosari bersamaan pada hal tersebut berdiri sekolah dasar luar biasa negeri cendono dan sekolah dasar luar biasa Negeri Kaliwungu, di tahun yang sama pula terdapat sebanyak 4 orang tenaga pendidik dari sekolah dasar luar biasa oleh setiap kabupaten satu provinsi Jateng yakni 4 orang tenaga pendidik di kabupaten Kudus, di mana 4 orang tenaga pendidik ini di tempatkan di dua sekolah dasar luar biasa yang tiap-tiap nya sebanyak 2 orang ketika permulaan tahun ajar 1984. Semua murid yang berjumlah sebanyak 130 anak dengan bermacam macam kelainan antara lain yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tuna daksa, tunalaras, autisme, tuna ganda. Saat ini sebagai kecamatan yang sudah memberikan sekolah menengah pertama luar biasa serta sekolah menengah atas luar biasa pada wilayah kab. Kudus, maka dari itu setelah lulus dari sekolah dasar luar biasa Purwosari ataupun Kaliwungu dapat melanjutkan pendidikannya pada kec. Dawe namun saat ini seluruh sekolah yang telah mengalami perubahan sebagai sekolah luar biasa menjadi alumni kelas 6 lanjut pada sekolah luar biasa sesuai keinginannya sendiri.<sup>1</sup>

##### **2. Letak Geografis SLB Negeri Purwosari Kota Kudus**

Secara letak geografis, SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, terletak di Jl. Ganesha II No. 32 Purwosari kec. Kota kab. Kudus. Posisi lokasi sekolah terletak ditengah kota dan dekat dengan SMK Negeri Purwosari Kudus.

---

<sup>1</sup> Data Dokumentasi SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, dikutip tanggal 14 Oktober 2019.

Adapun batas geografis SLB Negeri Purwosari Kota Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan SMA 2 Kudus dan pemukiman penduduk.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Janggalan.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Pasuruhan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Prambatan.<sup>2</sup>

### 3. Identitas Sekolah SLB Negeri Purwosari Kota Kudus

Identitas SLB Negeri Purwosari Kota Kudus tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nama Sekolah : SLB Negeri Purwosari Kota Kudus
- b. NSS : 101031902061
- c. NPSN SLB : 20318006
- d. Alamat Sekolah : Jl. Ganesha II No. 32  
Purwosari  
Kecamatan : Kota Kudus  
Kabupaten : Kudus  
Provinsi : Jawa Tengah  
Kode Pos : 59316
- e. Status Sekolah : Negeri
- f. Daerah : Perkotaan
- g. Akreditasi : A
- h. Surat Keputusan : Bas Provinsi Jawa Tengah
- i. Tahun Berdiri : 1983
- j. Luas tanah sekolah : 2063,5 meter persegi
- k. Luas Halaman : 947,5 meter persegi
- l. Nomor Statistik Bangunan : 002212840400215
- m. NIS : 280020
- n. Status Tanah : Milik Pemkab
- o. Jarak ke pusat kota : 3 kilo meter
- p. Organisasi Penyelenggara : Pemerintah Provinsi
- q. Nomor SK Kelembagaan : 421.2/Neg/02214/1989
- r. Email : esdeelbepurwosari@yahoo.co.id
- s. Penerbit SK : Gubernur Kepala Dinas  
Jawa Tengah
- t. Kepala Sekolah : Oniva Dartin, S. Pd<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, pada tanggal 14 Oktober 2019.

#### 4. Visi, Misi, dan Tujuan SLB Negeri Purwosari Kota Kudus

Visi, misi dan tujuan SLB Negeri Purwosari Kota Kudus adalah sebagai berikut:

##### a. Visi

Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus, memiliki bekal kecakapan hidup mandiri, bertaqwa, terampil disiplin serta mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik.

##### b. Misi

- 1). Membantu dan mendorong siswa untuk menghayati dan melaksanakan ajaran agama yang dianut
- 2). Melaksanakan proses belajar mengajar dan bimbingan secara efektif
- 3). Membantu dan mendorong siswa untuk mengetahui potensi yang dimiliki serta mengembangkannya
- 4). Menumbuhkembangkan semangat keunggulan yang positif kepada semua warga sekolah
- 5). Mengupayakan dan mendorong siswa disiplin dan mematuhi tata tertib sekolah
- 6). Mendayagunakan potensi yang ada sesuai dengan pembagian tugas
- 7). Menyelenggarakan pendidikan untuk semua.

##### c. Tujuan

- 1). Mewujudkan siswa dan warga sekolah untuk menghayati dan melaksanakan ajaran agama yang dianut
- 2). Mewujudkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara efektif
- 3). Mengembangkan potensi siswa
- 4). Mengembangkan semangat keunggulan pada semua warga sekolah
- 5). Mewujudkan disiplin pada setiap warga sekolah untuk mematuhi tata tertib sekolah
- 6). Mewujudkan potensi yang ada pada warga sekolah.<sup>4</sup>

---

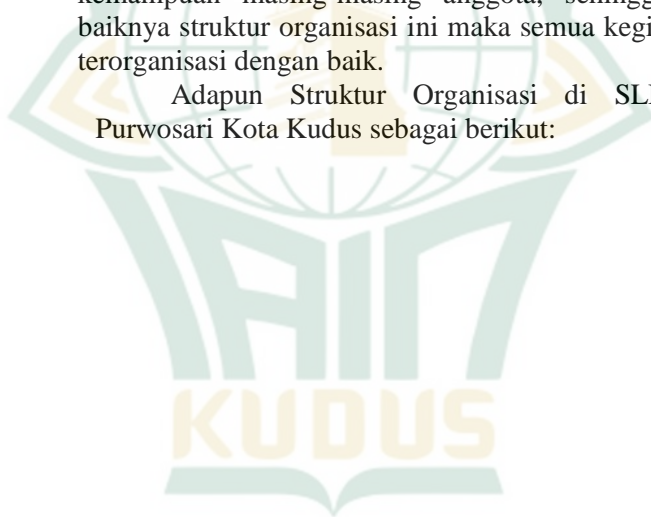
<sup>3</sup> Data Dokumentasi SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, dikutip tanggal 16 Oktober 2019.

<sup>4</sup>Data Dokumentasi SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, dikutip tanggal 16 Oktober 2019.

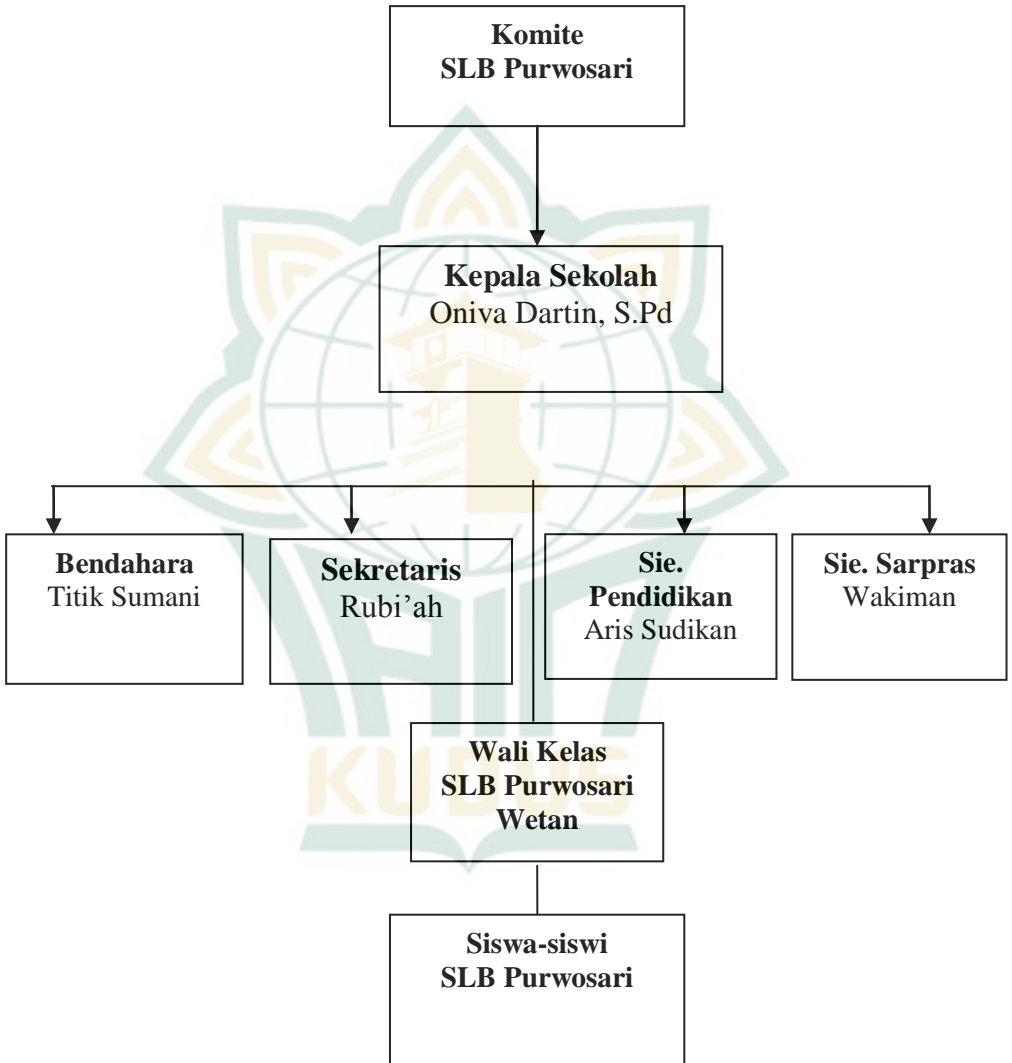
## **5. Struktur Organisasi SLB Negeri Purwosari Kota Kudus**

Organisasi sangat berperan demi suksesnya penyelenggaraan program kegiatan di sekolah, dalam penyusunan struktur organisasi SLB Negeri Purwosari menggunakan ketentuan yang berlaku. Struktur Organisasi ini di buat agar lebih memudahkan sistem kerja dan kewenangan masing-masing sesuai dengan bidang yang ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban. Sebagai lembaga pendidikan formal, sudah semestinya mempunyai struktur organisasi yang cukup baik dalam penyusunan struktur organisasi SLB Negeri Purwosari diadakan pembagian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota, sehingga dengan baiknya struktur organisasi ini maka semua kegiatan dapat terorganisasi dengan baik.

Adapun Struktur Organisasi di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus sebagai berikut:



**Gambar 1.1**  
**Struktur Organisasi Komite Sekolah**  
**SLB Negeri Purwosari Kota Kudus<sup>5</sup>**



<sup>5</sup>Data Dokumentasi SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, dikutip tanggal 16 Oktober 2019.

## 6. Keadaan Guru SLB Negeri Purwosari Kota Kudus

Guru merupakan faktor yang dominan dalam mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar, sehingga eksistensinya dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting. Dengan demikian dalam sistem pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan. Pendidik atau guru merupakan salah satu faktor yang menjadi tempat belajar siswa. Tanpa kehadiran guru maka proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung secara efisien dan efektif.

Semua guru di SLB Negeri Purwosari adalah guru swasta. Mengenai perekrutan guru di SLB Negeri Purwosari ini secara umum tidak berbeda dengan sekolah lain, yakni dari para pelamar yang ada selanjutnya akan di seleksi kemudian dimusyawarahkan dengan dewan guru, komite sekolah dan pengurus.

Adapun gambaran yang dapat peneliti tampilkan tentang kondisi guru yang mengajar di SLB Negeri Purwosari dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>6</sup>

**Tabel 4.1**  
**Daftar Guru dan Karyawan SLB Negeri Purwosari**  
**Kota Kudus**

No	Nama	Jabatan
1	Oniva Dartin, S. Pd	Kepala Sekolah
2	Drs. Murmin	Guru Kelas
3	Mintastuti, S. Pd	Guru Kelas
4	Sukimin, S. Pd	Guru Kelas
5	Sri Rahayu, S. Pd	Guru Kelas
6	Sri Hartati, S. Pd	Guru Kelas
7	Dwi Rahayu Wulandari, S. Pd	Guru Kelas
8	Sri Wigati Puji Susanti, S. Pd	Guru Kelas
9	Riwi Septyan Hanani, S.	Guru Kelas

<sup>6</sup>Data Dokumentasi SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, dikutip tanggal 14 Oktober 2019.

	Pd	
10	Amalia Rixki Eko Rustanti, S. Pd	Guru Kelas
11	Purbo Waseso	Penjaga Sekolah
12	Lismah, S. Pd, I	Guru Agama Islam
13	Fikria Yossi Irawan, S. Pd	Guru Penjaskes
14	Yunita Anggraini, S. Psi	Guru Kelas
15	Fitriaddini Ikrimah, S. Pd	Guru Kelas
16	Ahmad Musthofa, S. Pd, I	Guru Agama Islam
17	Harnum Hapsari, S. Pd	Guru Bhs. Inggris dan Operator Dapodik
18	Rina Wati Handayani, S. Pd	Guru Kelas
19	Desy Ekanawati, S. Pd	Guru Kelas
20	Rica Rahajeng, S. Pd	Guru Bhs. Jawa
21	Aditya Dwi Prasetya, S. Pd	Guru Kelas
22	Diani Oktavia, SH	Tenaga Perpustakaan
23	Noor Chasanah, S. Pd, I	Guru Agama Islam
24	Viena Widayani, S. Psi	Guru BK
25	Kukuh Imanda Sabrang, S. Pd	Guru Kelas
26	Ainur Rofiqatul Ula, S. Kom	Tata Usaha
27	Atiqa Paramuditasari, A. Md OT	Terapis
28	Kristina Ayuningtyas, S. Pd	Guru Kelas
29	Abrilia Dwi Alfianingrum, S. Pd	Guru Kelas
30	Salakhudin Ghani, S. Pd	Guru Kelas
31	Arum Maretta	Tata Usaha
32	Ahmad Mikail Kamil, S. Pd, I	Guru Lukis
33	Muhammad Said Romadhon, S. Pd	Guru Rebana

34	Supandi	Guru Musik
35	Anastasia Rustanti, S. Pd	Guru Agama Kristen

Ditinjau dari segi kualitas guru yang mengajar di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus sangat memadai. Hal ini dibuktikan dengan adanya latar belakang pendidikan mereka yang mendukung. Berdasarkan wawancara pribadi dengan Ibu Oniva Dartin selaku kepala sekolah mengenai hal untuk meningkatkan keprofesionalisme dalam mengajar, maka guru-guru SLB Negeri Purwosari Kota Kudus sering mengikuti pembinaan-pembinaan, seperti mengikuti seminar SLB.<sup>7</sup>

Sedangkan karyawan merupakan salah satu unsur pendukung bagi pelaksanaan dan lancarnya proses kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan. Karyawan banyak bergerak dalam membantu tugas-tugas sekolah meliputi administrasi, keuangan maupun bidang akademis.

Sedangkan siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran.<sup>8</sup> Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Pada dasarnya siswa adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya siswa, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Hal ini dikarenakan, siswalah yang membutuhkan pengajaran bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada siswa, siswalah yang belajar, oleh karena itu maka siswalah yang membutuhkan bimbingan. Tanpa adanya siswa, guru tidak akan mungkin mengajar. Untuk itu, siswa adalah komponen terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar.

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Oniva Dartin, tanggal 14 Oktober 2019.

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004), 99-100.



## 7. Sarana dan Prasarana, Fasilitas SLB Negeri Purwosari Kota Kudus

Sarana dan prasarana merupakan salah satu elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan sebuah pendidikan. Guna menunjang kegiatan belajar mengajar, kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran mutlak ada sebagai upaya memperbaiki mutu pembelajaran yang dilakukan. Dilihat dari perkembangannya yang dimulai sejak berdirinya sampai sekarang, SLB Negeri Purwosari Kota Kudus mengalami peningkatan yang signifikan dalam pengadaan fasilitas atau sarana dan prasarana.

Salah satu faktor yang mendukung proses pembelajaran adalah tersedianya sarana prasarana yang baik dan memadai, karena dengan adanya sarana dan prasarana tersebut, maka proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun fasilitas, sarana dan prasarana yang disediakan SLB Negeri Purwosari Kota Kudus adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

**Tabel 4.2.**  
**Sarana dan Prasarana**  
**SLB Negeri Purwosari Kota Kudus**

No	Jenis	Lokal	Kondisi (lokal)	
			Baik	Rusak Ringan
1	Ruang Kelas	7	4	3
2	Musholla	1	1	
3	R. Kepala Sekolah	1	1	
4	Ruang Guru	1	1	
5	R. Keterampilan	1	1	
6	Ruang Sirkulasi	1	1	
7	Gudang	2	2	
8	Halaman / Upacara	1	1	

<sup>9</sup>Data Dokumentasi SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, dikutip tanggal 14 Oktober 2019.

Data peralatan dan inventaris di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus dapat dilihat dalam tabel berikut:<sup>10</sup>

**Tabel 4.3.**  
**Daftar Peralatan dan Inventaris**  
**SLB Negeri Purwosari Kota Kudus**

No	Jenis	Unit	Kondisi		
			Baik	Sedang	Rusak
1	Kursi siswa	92	v	-	-
2	Meja siswa	92	v	-	-
3	Meja dan kursi tamu	1 stel	v	-	-
4	Almari Perpustakaan	6	v	-	-
5	Papan tulis	9	v	-	-
6	Papan data	8	v	-	-
7	Jam dinding	9	v	-	-
8	Lambang Negara	8	v	-	-
9	Bendera nasional	3	v	-	-
10	Gambar pres&wapres	8	v	-	-
11	Tiang bendera	1	v	-	-
12	Papan nama guru	1	v	-	-
13	PPPK	3	v	-	-
14	Mesin ketik	1	v	-	-
15	Kipas angin	2	v	-	-
16	Kalkulator	7	v	-	-
17	Sound system	1	v	-	-
18	Tempat sampah	8	v	-	-
19	Rak sepatu	2	v	-	-
20	Meja kursi guru	28	v	-	-
21	Komputer	6	v	-	-
22	Laptop	2	v	-	-
23	LCD	1	v	-	-
24	Tape Recorder	1	v	-	-
25	Televisi	1	v	-	-
26	Timbangan badan	1	v	-	-
27	Radio FM/MW	1	v	-	-

<sup>10</sup> Dokumentasi SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, diambil pada tanggal 20 Oktober 2019

28	VCD	1	v	-	-
29	Rak Buku	4	v	-	-
30	White Board	6	v	-	-
31	Pengeras Suara	3	v	-	-

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang ada di Lembaga negeri seluruh Indonesia. Mata pelajaran tersebut melingkupi perwakilan agama islam di semua Lembaga-lembaga negeri. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar terjadi tindakan-tindakan untuk belajar sehingga memperoleh beberapa pengalaman belajar yang dilakukan.

Pendidikan agama Islam PAI merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Pendidikan agama Islam memang perlu di tanamkan untuk menanggulangi permasalahan pada siswa untuk mengenal dan memahami proses dalam belajar agama Islam. Pendidikan agama Islam pada hakikatnya memang merupakan suatu proses dan media pengembangan bagi siswa di Lembaga Pendidikan sekolah maupun Lembaga perguruan tinggi.

Pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus bagi penyandang anak yang berkebutuhan khusus memang sangat memprihatinkan, namun semangat mereka untuk terus mencoba belajar demi memahami dan ingin mengerti ilmu selalu bertambah. Begitupun dengan media dan metode guru dalam memberikan pengajaran bagi siswa-siswa di SLB Negeri Purwosari ini. Metode yang dipakai dalam pembelajaran di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus pada saat observasi, guru memberikan penjelasan materi

pembelajaran dengan metode ceramah untuk memberikan pemahaman kepada siswa, kemudian ada metode cerita agar menarik perhatian siswa dalam menerima materi dan isi dalam materi yang disampaikan, Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan arahan materi dengan metode demonstrasi sesuai pembahasan agar anak-anak mampu menerima dan memahami materi yang disampaikan.<sup>11</sup>

Adapun hasil wawancara dengan Ovina Dartin selaku Kepala SLB Negeri Purwosari Kota Kudus bahwa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna netra tersebut, guru memakai metode ceramah dan bercerita. Karena bagi anak tuna netra terkadang dalam membaca atau memahami belum begitu fokus dan memerlukan pendekatan khusus dalam menyampaikan materi. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara berikut:

“Metode pembelajaran PAI untuk anak tuna netra memang di butuhkan yang namanya suatu metode tersendiri dalam pembelajaran, metode yang dipakai dalam pembelajaran PAI pada anak Tuna netra ini mengutamakan guru untuk memakai metode ceramah dan bercerita. Karena anak tuna netra terkadang dalam membaca atau memahami belum begitu fokus dan memerlukan pendekatan khusus dalam menyampaikan materi.”<sup>12</sup>

Metode pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan dalam penyampaian materi. Metode pembelajaran bagi anak tuna netra berbeda dengan anak-anak lain seperti di sekolah biasa. Metode bercerita bagi anak merupakan suatu motivasi dan arahan agar anak-anak mampu memfokuskan diri dengan materi yang disampaikan.

---

<sup>11</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, pada tanggal 27 Oktober 2019

<sup>12</sup> Ovina Dartin, Kepala SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 27 Oktober 2019

Selain itu, metode yang dipakai dalam pembelajaran PAI bagi anak yang berkebutuhan khusus ini mengutamakan untuk pendekatan personal melalui bercerita. Metode yang dipakai yaitu metode cerita apabila materi berkaitan dengan sejarah Nabi dan Para Sahabat, karena dengan bercerita mereka akan senantiasa tertarik dan mampu menggugah kemauan mereka dalam belajar PAI. Penyampaian tersebut memerlukan waktu untuk menguasai kelas dengan arahan, bercerita, ceramah, serta pendekatan tertentu dalam menyampaikan materi terhadap anak yang berkebutuhan khusus, ceramah dan pendekatan khusus ini ketika berkaitan dengan materi ibadah atau kegiatan sehari-hari berkaitan aqidah atau akhlaq. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ahmad Mushtofa Selaku guru PAI di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus berikut:

“Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Purwosari ini memang merupakan Lembaga yang menerima siswa-siswa yang berkebutuhan khusus (tuna netra), jadi metodenya ya harus perlahan di sampaikan, menuntun, menjelaskah, sehingga siswa akan mudah untuk memahami dari penjelasan-penjelasan yang telah guru jelaskan. Metode yang dipakai dalam pembelajaran PAI ini mengutamakan untuk pendekatan personal melalui bercerita. Bercerita ini apabila materi berkaitan dengan sejarah Nabi dan Para Sahabat. Selain itu metode ceramah ketika berkaitan dengan materi ibadah atau kegiatan sehari-hari berkaitan aqidah atau akhlaq. Dengan bercerita mereka akan senantiasa tertarik dan mampu menggugah kemauan mereka dalam belajar PAI. Meskipun ada yang memerlukan waktu untuk menguasai kelas dengan arahan, bercerita, ceramah, serta pendekatan tertentu dalam menyampaikan materi terhadap anak yang

berkebutuhan khusus”.<sup>13</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, yang paling di butuhkan adalah penyesuaian yang dapat menjadikan adanya perubahan dan pemahaman pada diri peserta didik di SLB Negeri Purwosari ini. Perubahan tersebut meliputi sikap, pengetahuan, dan praktik. Perubahan tersebut diperlukan dengan adanya hubungan dan penyampaian yang hangat oleh seorang guru di dalam kelas.

Hasil wawancara dengan bapak Sukimin selaku guru kelas di SLB Negeri Purwosari menjelaskan kaitan metode pembelajaran PAI di SLB Negeri Purwosari, yakni pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus ini sering menggunakan metode ceramah, cerita dan tanya jawab. Adapun pembelajaran agar aktif dan siswa ikut berpartisipasi dalam menghidupkan kelas yaitu dengan bertanya tentang materi yang belum di pahami. Hal ini disampaikan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus ini adalah lebih sering menggunakan metode ceramah, cerita dan tanya jawab. Pembelajaran yang laksanakan ini siswa ikut berpartisipasi dalam menghidupkan kelas yaitu dengan bertanya tentang materi yang belum di pahami, sebagai guru disini memang sangat rinci untuk memperhatikan perkembangan pembelajaran siswa-siswa berkebutuhan khusus di sini. Maka lebih banya memberikan metode ceramah dan bercerita serta memberikan kesempatan untuk bertanya jawab agar mereka merespon dari materi yang telah disampaikan. Kita sebagai guru memang harus memahami kekurangan fisik dan psikis siswa, di mana kita sebagai penuntun harus tau apa yang mereka

---

<sup>13</sup> Ahmad Mustofa, Guru PAI SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 27 Oktober 2019

butuhkan”.<sup>14</sup>

Hasil wawancara dengan Zainal selaku siswa di SLB Negeri Purwosari menjelaskan kaitan metode pembelajaran PAI di SLB Negeri Purwosari, yakni pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus bahwa guru bercerita agar siswa tertarik, dan ceramah agar lebih mehami. Hal ini disampaikan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus ini pak guru menggunakan berceramah ketikan menjelaskan semua materi berkaitan keterangan, juga cerita apabila ada materi sejarah dan tanya jawab.”<sup>15</sup>

Demikian metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus ini lebih sering menggunakan metode ceramah ketika berkaitan dengan materi ibadah atau kegiatan sehari-hari berkaitan aqidah atau akhlaq, cerita apabila berkaitan dengan materi sejarah, dan tanya jawab untuk semua materi yang disampaikan. Sebagai guru disini memang sangat rinci untuk memperhatikan perkembangan pembelajaran siswa-siswa berkebutuhan khusus di sini. Maka lebih banya memberikan metode ceramah dan bercerita serta memberikan kesempatan untuk bertanya jawab agar mereka merespon dari materi yang telah disampaikan. Metodenya harus perlahan di sampaikan, menuntun, menjelaskah, sehingga siswa akan mudah untuk memahami dari penjelasan-penjelasan yang telah guru jelaskan. Metode yang dipakai dalam pembelajaran PAI ini mengutamakan untuk pendekatan personal melalui bercerita. Dengan bercerita mereka akan senantiasa tertarik

---

<sup>14</sup> Sukimin, Guru Kelas di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 30 Oktober 2019

<sup>15</sup> Zainal, Siswa Kelas di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 3 Nopember 2019

dan mampu menggugah kemauan mereka dalam belajar PAI. Kita sebagai guru memang harus memahami kekurangan fisik dan psikis siswa, di mana kita sebagai penuntun harus tau apa yang mereka butuhkan. Meskipun ada yang memerlukan waktu untuk menguasai kelas dengan arahan, bercerita, ceramah, serta pendekatan tertentu dalam menyampaikan materi terhadap anak yang berkebutuhan khusus.

## **2. Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Bagi Anak Tuna Netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus**

Pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kegiatan pembelajaran dimana para pendidik dituntut untuk memiliki keahlian khusus serta cermat mengamati bakat dan minat mereka bukan bertumpu kepada prestasi akademik terstruktur sebagaimana pada anak-anak normal. Kalimat tersebut memberikan pengertian bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terprogram dan penuh perencanaan dalam mengarahkan peserta didik dengan menggunakan segenap kompetensi baik itu profesional, kepribadian, social, dan terlebih kompetensi padagogik.

Pendidikan terhadap anak-anak normal saja dituntut guru mempunyai keahlian khusus apalagi kegiatan pembelajaran yang akan dilakaukan terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Fenomena yang tampak, anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam berbagai hal telah tampil didepan mewakili komunitasnya, dan bahkan sudah terlihat lebih mensyukuri kehidupan dari pada anak-anak normal.

Peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan penerimaan diri bagi anak tuna netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus ini bermanfaat bagi siswa, karena guru memberikan arahan kaitan pengetahuan agama kepada siswa, begitu juga dapat menanamkan jiwa religius bagi anak tuna netra. Melalui arahan tersebut, anak tuna netra perlu diperhatikan dalam perkembangan pembelajaran. Begitu juga pembelajaran yang disampaikan ini disesuaikan dengan kondisi siswa.



Hasil observasi berkaitan peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan penerimaan diri bagi anak tuna netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus ini pembelajaran PAI disampaikan kepada siswa untuk memahami PAI dan menjadi bekal diri bagi siswa agar mereka mendapatkan pengetahuan seputar agama Islam. Selain itu agar mereka mampu menghagai orang lain dan sesama manusia agar mereka menerima dengan baik keadaan yang dijalani. Hal ini menjadikan mereka saling menghargai antara teman dan sesama manusia meskipun dalam keadaan yang berbeda.<sup>16</sup>

Hasil wawancara dengan Halimah, salah satu siswa yang berkebutuhan khusus di SLB Negeri Purwosari bahwa ia merasa kesulitan dalam pembelajaran PAI yakni ketika melihat, namun untuk kekurangan tersebut ia mencoba menerima dengan syukur, dan masih bisa menggunakan pendengaran ketika dalam belajar, serta memahami materi pembelajaran. Hal ini disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Untuk kesulitan saya dalam pembelajaran adalah melihat, namun untuk kekurangan saya, saya mencoba menerima dengan syukur, dan untuk di sekolah saya masih bisa menggunakan pendengaran saya dalam belajar, kemudian menjelaskan dan memahami materi yang telah disampaikan oleh bapak dan ibu guru di sini”.<sup>17</sup>

Hasil wawancara dengan Zainal selaku siswa di SLB Negeri Purwosari menjelaskan kaitan peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan penerimaan diri bagi anak tuna netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus bahwa pembelajaran lebih memberikan perhatian kepada siswa, siswa diberi kesempatan penuh dalam memahami Pendidikan Agama Islam, dibimbing satu persatu dalam membaca arab, dan

---

<sup>16</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, pada tanggal 27 Oktober 2019

<sup>17</sup> Halimah, Siswi SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 30 Oktober 2019.

juga mampu memberikan kesempatan siswa untuk mendalami materi. Hal ini disampaikan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan penerimaan diri bagi anak tuna netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus ini pak guru perhatian kepada siswa, siswa diberi kesempatan penuh dalam belajar, dibimbing dalam membaca arab, dan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi.”<sup>18</sup>

Hasil wawancara dengan Ovina Dartin selaku Kepala SLB Negeri Purwosari Kota Kudus bahwa peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna netra yakni mengarah kepada pembentukan 3 aspek capaian yaitu ranah kognitif (pengetahuan) pada materi keagamaan, ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (ketrampilan) atau reaksi atau hasil dari pembelajaran dan perubahan sikap siswa. Hal ini terangkum dalam wawancara berikut:

“Peran pembelajaran Pendidikan agama Islam di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan visi dan misi sekolah melalui langkah-langkah yang telah diterapkan oleh guru-guru sekolah ini tersebut. Peran pembelajaran PAI di sini mengarah kepada pembentukan 3 aspek capaian yaitu ranah kognitif (pengetahuan) pada materi keagamaan, ranah afektif (sikap) seperti sikap mereka setelah memahami materi PAI, dan ranah psikomotorik (ketrampilan) atau reaksi atau hasil dari pembelajaran yang disampaikan dan perubahan dari sikap siswa”.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Zainal, Siswa Kelas di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 3 Nopember 2019

<sup>19</sup> Ovina Dartin, Kepala SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 27 Oktober 2019

Hasil lain berkaitan peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus dalam meningkatkan penerimaan diri bagi anak tuna netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus yakni dapat memberikan arahan kaitan pengetahuan agama kepada siswa, selain itu dapat menanamkan jiwa religi bagi anak tuna netra, karena anak tuna netra membutuhkan perhatian dalam perkembangan pembelajaran Apabila. ditemui kesulitan dalam memahami pembelajaran maka pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan Ahmad Mushtofa Selaku guru PAI di SLB Negeri Purwosari Kudus berikut:

“Peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus dalam meningkatkan penerimaan diri bagi anak tuna netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus dapat memberikan arahan kaitan keagamaan siswa, dan menanamkan jiwa religi bagi anak tuna netra, di mana masing-masing siswa harus diperhatikan perkembangan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Dengan begitu pembelajaran PAI di SLB Negeri Purwosari ini memiliki kurikulum yang fleksibel dan mengacu pada kurikulum disekolah pada umumnya. Jika ditemui kesulitan dalam memahami pembelajaran akan disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis siswa di sekolah tersebut”.<sup>20</sup>

Peran pembelajaran Pendidikan agama Islam memang sangat membantu siswa dalam meningkatkan ilmu Pendidikan agama, upaya yang diberikan oleh guru Pendidikan agama Islam sangat tampak pada pemberian penjelasan-penjelasan. Penjelasan guru Pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi yang telah di sampaikan tersebut dengan berbagai cara. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan bapak Sukimin selaku guru kelas di SLB Negeri Purwosari menjelaskan kaitan peran

---

<sup>20</sup> Ahmad Mustofa, Guru PAI SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 27 Oktober 2019

pembelajaran PAI di SLB Negeri Purwosari, bahwa:

“Peran pembelajaran PAI dalam meningkatkan penerimaan diri bagi anak tuna netra ini dapat memberikan arahan baik dalam segi religius siswa, pengetahuan agama bertambah, dan capaian-capaian dalam pembelajaran yang telah dibuat memang untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa, jadi agar siswa di sini juga mengutamakan hal tersebut dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini. Lebih-lebih di sini memang tempat siswa yang berkebutuhan khusus, jadi peran pembelajaran Pendidikan agama Islam memang sangat intens untuk disampaikan, guna untuk menambah pengetahuan tentang Agama, perilaku, dan pola pikir yang baik”.<sup>21</sup>

**Tabel 4.4.**  
**Data Hasil Penelitian Tentang Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus<sup>22</sup>**

No	Data Responden	Hasil
1	Halimah (siswa)	Merasa kesulitan dalam pembelajaran PAI yakni ketika melihat, namun untuk kekurangan tersebut ia mencoba menerima dengan syukur, dan masih bisa menggunakan pendengaran ketika dalam belajar, serta memahami materi pembelajaran
2	Zainal (siswa)	Perhatian kepada siswa, siswa diberi kesempatan penuh dalam belajar, dibimbing dalam membaca arab, dan juga memberikan kesempatan bagi

<sup>21</sup> Sukimin, Guru Kelas di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 30 Oktober 2019.

<sup>22</sup> Hasil data penelitian di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, pada tanggal 27-30 Oktober 2019.

		siswa untuk mendalami materi.
3	Ovina Dartin (Kepala Sekolah)	Peran pembelajaran PAI di sini mengarah kepada pembentukan 3 aspek capaian yaitu ranah kognitif (pengetahuan) pada materi keagamaan, ranah afektif (sikap) seperti sikap mereka setelah memahami materi PAI, dan ranah psikomotorik (ketrampilan) atau reaksi atau hasil dari pembelajaran yang disampaikan dan perubahan dari sikap siswa
4	Ahmad Mustofa (Guru PAI)	peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus dalam meningkatkan penerimaan diri bagi anak tuna netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus yakni dapat memberikan arahan kaitan pengetahuan agama kepada siswa, selain itu dapat menanamkan jiwa religi bagi anak tuna netra, karena anak tuna netra membutuhkan perhatian dalam perkembangan pembelajaran Apabila. ditemui kesulitan dalam memahami pembelajaran maka pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa.

Demikian peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan penerimaan diri bagi anak tuna netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus dapat memberikan arahan kaitan keagamaan siswa, dan menanamkan jiwa religi bagi anak tuna netra, di mana masing-masing siswa harus diperhatikan perkembangan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Lebih-lebih di sini memang tempat siswa yang berkebutuhan khusus, jadi peran pembelajaran Pendidikan agama Islam memang sangat intens untuk disampaikan, guna untuk menambah pengetahuan tentang Agama, perilaku, dan pola pikir yang baik. Selain itu mengarah kepada pembentukan 3 aspek capaian yaitu ranah kognitif

(pengetahuan) pada materi keagamaan, ranah afektif (sikap) seperti sikap mereka setelah memahami materi PAI, dan ranah psikomotorik (ketrampilan) atau reaksi atau hasil dari pembelajaran yang disampaikan dan perubahan dari sikap siswa.

### C. Analisis Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus

Pendidikan agama merupakan bagian penting dalam pendidikan untuk membentuk insan kamil. Agama Islam sebagai bagaian dari sejumlah agama didunia merupakan agama yyang mempunyai pandangan hidup bahwa dunia adalah sesuatu yang fana dan permainan belaka. Manusia beragama akan lebih mementingkan kehidupan akhirat sehingga ia akan menjadikan dunia ini sebagai lapangan kebajaikan yang memperoleh kehidupan yang sempurna di akhirat kelak. Pendidikan agama Islam sebagian dari dalam mencapai tujuan utuk menjadikan manusia yang kamil. Pendidikan sebagai transfer knowledge merupakan mata tombak utama dalam menyampaikan ajaran-ajaran yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama ajaran agama Islam.

Pembelajaran yang maksimal adalah sebuah harapan guru, orang tua, dan peserrta didik uuntuk mencapai pembelajaran yang maksimal dari beberapa aspek yang mendukung tercapainya pembelaajaran yang maksimal tersebut, diantaranya adalah metode yang tepat untuk peserta didik, metode yang diterapkan oleh guru kepada peserta didik merupakan pengaruh yang pertama bagi pembelajaran di Lembaga Pendidikan, yang mana metode pembelajaran untuk siswa yang normal berbeda dengan pembelajaran untuk siswa yang memiliki berkebutuhan khusus (ABK), seperti anak yang mengalami tuna netra.

Pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus bagi penyandang anak yang berkebutuhan khusus memang sangat memprihatinkan,

namun semangat mereka untuk terus mencoba belajar demi memahami dan ingin mengerti ilmu selalu bertambah. Begitupun dengan media dan metode guru dalam memberikan pengajaran bagi siswa-siswa di SLB Negeri Purwosari ini. Metode yang dipakai dalam pembelajaran di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus pada saat observasi, guru memberikan penjelasan materi pembelajaran dengan metode ceramah untuk memberikan pemahaman kepada siswa, kemudian ada metode cerita agar menarik perhatian siswa dalam menerima materi dan isi dalam materi yang disampaikan.<sup>23</sup>

Hasil data wawancara dengan Ovina Dartin selaku Kepala SLB Negeri Purwosari Kota Kudus bahwa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna netra yaitu metode pembelajaran PAI untuk anak tuna netra memang di butuhkan yang namanya suatu metode tersendiri dalam pembelajaran, metode yang dipakai dalam pembelajaran PAI pada anak Tuna netra ini mengutamakan guru untuk memakai metode ceramah dan bercerita. Karena anak tuna netra terkadang dalam membaca atau memahami belum begitu fokus dan memerlukan pendekatan khusus dalam menyampaikan materi.<sup>24</sup>

Selain itu, hasil data wawancara dengan Ahmad Mushtofa selaku guru PAI di SLB Negeri Purwosari, menjelaskan bahwa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus ini memang merupakan Lembaga yang menerima siswa-siswa yang berkebutuhan khusus (tuna netra), jadi metodenya ya harus perlahan di sampaikan, menuntun, menjelaskah, sehingga siswa akan mudah untuk memahami dari penjelasan-penjelasan yang telah guru jelaskan. Metode yang dipakai dalam pembelajaran PAI ini mengutamakan untuk pendekatan personal melalui bercerita. Dengan bercerita mereka akan senantiasa

---

<sup>23</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, pada tanggal 27 Oktober 2019.

<sup>24</sup> Hasil data wawancara dengan Ovina Dartin, Kepala SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, pada tanggal 27 Oktober 2019

tertarik dan mampu menggugah kemauan mereka dalam belajar PAI. Meskipun ada yang memerlukan waktu untuk menguasai kelas dengan arahan, bercerita, ceramah, serta pendekatan tertentu dalam menyampaikan materi terhadap anak yang berkebutuhan khusus.<sup>25</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, yang paling di butuhkan adalah penyesuaian yang dapat menjadikan adanya perubahan dan pemahaman pada diri peserta didik di SLB Negeri Purwosari ini. Perubahan tersebut meliputi sikap, pengetahuan, dan praktik. Perubahan tersebut diperlukan dengan adanya hubungan dan penyampaian yang hangat oleh seorang guru di dalam kelas.

Anak yang mengalami tuna netra dan buta total tidak bisa menggunakan penglihatannya untuk belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan peraba dan rasa untuk menggunakan pembelajarannya. Maka dibutuhkan metode yang tepat juga untuk menerapkan metode pembelajaran yang di gunakan guru untuk bisa membuat mereka belajar dengan nyaman dan mudah memahami materi pembelajaran yang di pelajari. Terutama untuk pembelajaran mata pelajaran Pendidikan agama Islam PAI, dikarenakan mempelajari, memahami, dan mendalami ilmu agama Islam patra penyandang tunanetra membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang lain dan alat bantu untuk mengembangkan potensi dirinya.

Hal ini dijelaskan dalam Suprihatiningrum bahwa metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran antar siswa dengan guru dalam proses pembelajaran.<sup>26</sup> Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi

---

<sup>25</sup> Hasil data wawancara dengan Ahmad Mustofa, Guru PAI SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, pada tanggal 27 Oktober 2019

<sup>26</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 281.



pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.<sup>27</sup>

Metode pembelajaran merupakan cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan materi pembelajaran kepada peserta didik. Pembelajaran yang efektif artinya pembelajaran yang dapat dipahami oleh peserta didik secara sempurna. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran. Terdapat beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran antara lain: metode ceramah, metode diskusi, metode simulasi, metode tanya jawab, metode drill / latihan.

Prinsip-prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, individualisasi, menemukan, dan prinsip pemecahan masalah. Sedangkan prinsip-prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik khusus dari setiap penyandang kelainan yaitu tuna netra.<sup>28</sup> Misalnya untuk peserta didik dengan hambatan visual, diperlukan prinsip-prinsip kekongritan, pengalaman yang menyatu, dan belajar sambil melakukan. Karena tuna netra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tuna netra adalah media yang digunakan harus bersifat *tactual* (dapat di raba) dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan *braille*, gambar timbul, benda model dan benda nyata. Sedang media yang bersuara adalah tape recorder dan piranti lunak yang berguna untuk membantu penderita tuna netra menggunakan komputer.<sup>29</sup> Misalnya:

---

<sup>27</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 145.

<sup>28</sup>Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tuna Grahita Suatu Pengantar dalam Pendidikan Pendidikan Inklusi Child With Development Impairment* (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2012), 46-47.

<sup>29</sup>Yopi Sartika, *Ragam Media Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia, 2013), 8-9.

- a. Untuk peserta didik yang mengalami kesulitan mendengar dan berbicara diperlukan prinsip-prinsip keterampilan wajah. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara.
- b. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengatasi perasaan emosinya diperlukan prinsip-prinsip kebutuhan dan keaktifan, kebebasan yang mengarah, pemanfaatan waktu luang dan kompensasi, kekeluargaan dan kepatuhan kepada orang tua, setia kawan dan idola, perlindungan, minat dan kemampuan, disiplin, serta kasih sayang.
- c. Peserta didik yang mengalami kesulitan berfikir disebabkan adanya hambatan perkembangan fungsionalnya, maka prinsip-prinsip khusus yang diperlukan antara lain pemberian contoh arahan, ketekunan, kasih sayang, pemecahan materi menjadi beberapa bagian kecil.

Upaya guru dalam menerapkan pembelajaran memang harus melalui beberapa tahapan, yang pertama adalah tahap persiapan atau perencanaan, kedua, pelaksanaan, dan yang ketiga adalah evaluasi atau penilaian.

Tahap pertama perencanaan pembelajaran di perlukan dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di mana perencanaan ini merupakan suatu konsep untuk guru dalam menerapkan metode pembelajaran di Lembaga Pendidikan SLB Negeri Purwosari kepada siswa yang berkebutuhan khusus, karena di Lembaga tersebut mayoritas memang siswa yang bersanding tuna netra maka guru Pendidikan agama Islam di Lembaga tersebut menerapkan metode penyampaian materi atau ceramah, tanya jawab, dan pekerjaan rumah sebagai upaya pengembangan di luar sekolah.

Kedua adalah tahap pelaksanaan, dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam PAI di Lembaga Pendidikan SLB Negeri Purwosari

---

penyampaian materi yang di sampaikan secara rinci oleh guru untuk menjelaskan dan mendalami tentang ilmu Pendidikan dalam agama Islam. Selain itu metode tanya jawab kepada siswa adalah upaya untuk mengingat kembali materi yang telah di sampaikan oleh guru setelah penyampaian materi yang telah di ajarkan.

Tahapan yang ketiga adalah evaluasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran di lakukan oleh guru atau pihak Lembaga Pendidikan dengan menggunakan metode listening di akhir semester. Tahapan tersebut agar guru dapat mengetahui *score* atau nilai hasil belajar siswa setelah memahami materi yang telah di samapiakan oleh guru dalam pembelajaran.

## **2. Analisis Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Bagi Anak Tuna Netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus**

Pembelajaran merupakan suatu upaya guru untuk menyampaikan bahan ajar yang akan di sampaikan kepada peserta didik di Lembaga Pendidikan. Sedangkan Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Hakikat pembelajaran, dapat dilihat dari segi etimologi (bahasa) dan segi terminology (istilah). Secara etimologis, pembelajaran adalah terjemahan dari kata inggris, *instruction* yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya dan strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan agama Islam secara terperinci dan jelas, tertera dalam kurikulum pendidikan agama islam adalah sebagai upaya sadar dan terencana dalam upaya menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Tuna netra diberikan kepada sebagian anak yang hanya memiliki sedikit sisa penglihatan atau bahkan sama sekali tidak ada. Ada berbagai penyebab gangguan penglihatan yang bisa terjadi sejak masa pre-natal, sebelum

anak dilahirkan, pada proses kelahiran, maupun pasca kelahiran.

Guru mempunyai peranan penting dalam mendukung kelancaran penerapan metode pembelajaran. Artinya guru dalam kegiatan pengajaran berusaha bagaimana agar pembelajaran menyenangkan bagi siswa sehingga dapat merangsang keberanian siswa untuk berpendapat. Hal ini mengindikasikan bahwa guru harus berusaha sebisa mungkin menggunakan cara untuk berkomunikasi pada siswa dan membiarkan siswa berpendapat sesuka hati mereka, secara tidak langsung ini dapat merangsang siswa untuk belajar lebih semangat di dalam kelas. Misalnya: guru mengajar dengan menggunakan cara yang demokratis yaitu dengan memberikan kebebasan untuk berpendapat pada siswa.

Hasil data wawancara dengan Halimah salah satu siswa yang berkebutuhan khusus di SLB Negeri Purwosari bahwa dalam pembelajaran untuk kesulitannya adalah melihat, namun untuk kekurangannya, ia mencoba menerima dengan syukur, dan untuk di sekolah, ia masih bisa menggunakan pendengaran ia dalam belajar, kemudian menjelaskan dan memahami materi yang telah disampaikan oleh bapak dan ibu guru.<sup>30</sup>

Selain itu, hasil data wawancara dengan Ovina Dartin selaku Kepala SLB Negeri Purwosari Kota Kudus bahwa peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan visi dan misi sekolah melalui langkah-langkah yang telah diterapkan oleh guru-guru sekolah ini tersebut. Peran pembelajaran PAI di sini mengarah kepada pembentukan 3 aspek capaian yaitu ranah kognitif (pengetahuan) pada materi keagamaan, ranah afektif (sikap) seperti sikap mereka setelah memahami materi PAI, dan ranah psikomotorik (ketrampilan) atau reaksi atau hasil dari pembelajaran yang

---

<sup>30</sup> Hasil data wawancara dengan Halimah, Siswi SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, pada tanggal 30 Oktober 2019.

disampaikan dan perubahan dari sikap siswa.<sup>31</sup>

Hasil data lain dari Ahmad Mushtofa Selaku guru PAI di SLB Negeri Purwosari, menjelaskan bahwa peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus dalam meningkatkan penerimaan diri bagi anak tuna netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus dapat memberikan arahan kaitan keagamaan siswa, dan menanamkan jiwa religi bagi anak tuna netra, di mana masing-masing siswa harus diperhatikan perkembangan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Dengan begitu pembelajaran PAI di SLB Negeri Purwosari ini memiliki kurikulum yang fleksibel dan mengacu pada kurikulum disekolah pada umumnya. Jika ditemui kesulitan dalam memahami pembelajaran akan disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis siswa di sekolah tersebut.<sup>32</sup>

Selanjutnya, hasil data wawancara dengan Sukimin selaku guru kelas di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus menjelaskan bahwa peran pembelajaran PAI dalam meningkatkan penerimaan diri bagi anak tuna netra ini dapat memberikan arahan baik dalam segi religius siswa, pengetahuan agama bertambah, dan capaian-capaian dalam pembelajaran yang telah dibuat memang untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa, jadi agar siswa di sini juga mengutamakan hal tersebut dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini. Lebih-lebih di sini memang tempat siswa yang berkebutuhan khusus, jadi peran pembelajaran Pendidikan agama Islam memang sangat intens untuk disampaikan, guna untuk menambah pengetahuan tentang Agama, perilaku, dan pola pikir yang baik.<sup>33</sup>

Uraian tersebut dapat digaris bawahi, peran pembelajaran Pendidikan agama Islam memang sangat membantu siswa dalam meningkatkan ilmu Pendidikan agama, upaya yang diberikan oleh guru Pendidikan agama

---

<sup>31</sup> Hasil data wawancara dengan Ovina Dartin, Kepala SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, pada tanggal 27 Oktober 2019

<sup>32</sup> Hasil data wawancara dengan Ahmad Mustofa, Guru PAI SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, pada tanggal 27 Oktober 2019

<sup>33</sup> Hasil data wawancara dengan Sukimin, Guru Kelas di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus, pada tanggal 30 Oktober 2019.

Islam sangat tampak pada pemberian penjelasan-penjelasan. Penjelasan guru Pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi yang telah di sampaikan tersebut dengan berbagai cara. Hal ini sesuai

Peran guru menanggung beban tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, meluruskan kondisi dan melakukan penyuluhan yang benar. Jika gagal, mereka akan mempertanggung jawabkan semua itu kepada generasi yang akan datang. Siswa atau murid yang berada di sekolah menjadi amanah yang dipikulkan kepada guru dan pendidik. Keluarga, masyarakat, dan negara telah memberikan keleluasaan kepada mereka dalam melaksanakan pendidikan. Mereka diberikan tugas untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang beradab. Para guru dan pendidik diberikan kewenangan dalam memberikan penyuluhan, arahan, dan pembinaan agar anak-anak menjadi baik dan memiliki keutamaan yang terpuji. Guru memiliki peran dalam menjaga perkembangan jiwa anak, memberikan hak-hak yang harus mereka dapatkan, mengawasinya, memelihara urusan mereka, dan melindungi mereka dari usaha pembunuhan dan pembantaian moral dari para musuh kebajikan.

Hal ini, anak-anak tuna netra memerlukan pembimbing beriman yang dapat terus mengontrol perjalanan mereka hingga ke depan nanti, yaitu ketika memasuki masa pubertas. Pada saat itulah, halangan yang merintangai jalan anak-anak dalam bergaul dan hidup dengan keimanan akan diuji yang beresiko pada degradasi moral. Pada waktu yang bersamaan pula, eksistensi orang tua mulai tampak dalam pandangan anak-anak mereka. Para orang tua akan merasa bahagia dengan pendidikan yang didapat oleh anak-anak mereka. Oleh karena itu, penanaman nilai karakter ini diperlukan sejak dini agar siswa mampu membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang buruk yang harus di jauhi.

Melalui pemaparan di atas, penulis sependapat dengan Masarudin Siregar yang mengatakan bahwa guru merupakan tumpuan harapan masyarakat untuk mendidik, membimbing, dan mengajar putra-putri mereka agar kelak

menjadi orang-orang yang berguna bagi masyarakat dan dapat memikul tanggung jawab negara dengan baik.<sup>34</sup>

Pada setiap guru terletak suatu tanggung jawab untuk membawa murid-muridnya pada suatu taraf kemampuan tertentu, dalam rangka ini mereka semestinya setiap rencana untuk keputusan dan penilaian yang dilaksanakan oleh guru tersebut harus dapat didudukkan dan dibenarkan dari sudut pelaksanaan tanggung jawab itu.<sup>35</sup>

Selain mengajarkan materi, seharusnya guru mampu untuk merencanakan pembelajaran baik berupa perencanaan yang hanya sebatas pemikiran maupun perencanaan yang bersifat administratif. Selain itu untuk menangani terhadap masalah atensi siswa terhadap pembelajaran, maka dibutuhkan suatu cara yang efektif, yaitu variasi mengajar dengan berusaha mentransfer informasi dari materi pembelajaran dapat dikembangkan melalui berbagai variasi atau metode. Oleh karena itu sesuatu yang penting dalam kegiatan belajar mengajar dan untuk mempertahankan perhatian kepada siswa, diperlukan banyak stimulus yang bervariasi, sehingga kegiatan belajar berlangsung dengan lancar, dapat dipahami siswa, dan berhasil dalam penyampaian materi tersebut.

Keadaan dari tuna netra tersebut, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak, tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Akibatnya perkembangan kognitif anak tuna netra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja erat kaitannya dengan kecerdasan atau kemampuan inteligensinya, tetapi juga dengan kemampuan indra penglihatannya.

Kecenderungan anak tuna netra menggantikan indra penglihatan dengan indra pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi dari luar mengakibatkan

---

<sup>34</sup> Masaruddin Siregar, *Didaktik Metodik dan Kedudukannya dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Simbangsih, 2015), 83.

<sup>35</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung:Tarsito, 2016), 56.

pembentukan pengertian atau konsep hanya berdasarkan pada suara atau bahasa lisan. Beberapa konsep sangat sulit dikenalnya seperti konsep warna, jarak dan waktu.

Selain itu, perkembangan sosial anak tuna netra sangat bergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap anak tuna netra itu sendiri. Penerimaan secara realistis terhadap anak dengan segala keterbatasannya adalah yang paling utama dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Sikap yang ditunjukkan dengan pemberian kasih sayang yang wajar serta pemberian perlakuan yang sama dengan anak lainnya akan membuat mereka terbuka terhadap permasalahan yang dihadapinya dan menjadi motivator tersendiri untuknya menggapai masa depan.<sup>36</sup>

Perhatian anak didik sangat diperlukan dalam menerima bahan pelajaran dari guru. Guru pun akan sia-sia mengajar bila anak didik tidak memperhatikan penjelasan guru. Hanya keributan yang terjadi di sana sini. Guru menerangkan bahan pelajaran perhatian anak didik ke arah lain, atau anak didik dengan kegiatan mereka masing-masing.

Hal-hal diatas itu tidak harus terjadi di kelas, maka guru harus mengambil tindakan untuk menenangkan suasana kelas sehingga terjadi interaksi yang kondusif antara guru dan anak didik. Salah satu usaha untuk memancing perhatian anak didik adalah dengan menggunakan media yang merangsang anak didik untuk berpikir. Cara lainnya adalah menghubungkan yang akan dijelaskan itu dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak didik atau bahan apersepsi.

---

<sup>36</sup> Agustyawati, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lemabaga Penelitian UIN Jakarta, 2014), hlm. 14-17.